



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **PENGARUH TENAGA KERJA TAMATAN PERGURUANTINGGI TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**YUYUN ARYANI  
07151010**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Konsep Dasar Perusahaan Kecil Dan Menengah.....	10
2.2 Perkembangan UKM di Indonesia.....	15
2.3 Konsep Dasar Ketenagakerjaan.....	18
2.4 Konsep Pendidikan.....	22
2.5 Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	26
2.6 Studi Terdahulu.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Data dan Sumber Data.....	31
3.2 Metode Pengolahan Data.....	32
3.3 Pembentukan Model.....	32
3.4 Variabel dan Defenisi Operasional.....	32
3.5 Metode Dan Analisa Data.....	33
3.6 Koefisien Determinasi (R Square).....	35
3.7 Uji Signifikansi Model dan Parameter.....	36

3.8 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik..... 38

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian..... 41

    4.1.1 Gambaran Umum..... 41

    4.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk..... 44

    4.1.3 Ketenagakerjaan Indonesia..... 45

    4.1.4 Sistem Pemerintahan..... 46

    4.1.5 Perekonomian Indonesia..... 47

4.2 Deskripsi Variabel..... 49

4.3 Metode OLS..... 52

4.4 Test Goodness of fit..... 53

    4.4.1 Analisis Koefisien Determinasi..... 53

    4.4.2 Uji t-stastistik..... 53

    4.4.3 Uji F-statistik..... 56

4.5 Uji Asumsi Klasik..... 58

    4.5.1 Uji Multikolinearitas..... 58

    4.5.2 Uji Autokorelasi..... 59

    4.5.3 Uji Heteroskedastisitas..... 60

    4.5.4 Uji Normalitas..... 61

    4.5.5 Uji Homgenitas..... 63

4.6 Studi Kasus..... 63

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan..... 66

5.2 Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA..... 66

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kekuatan dan Kelemahan UKM.....	17
Tabel 4.1	Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi di Indonesia.....	42
Tabel 4.2	Perkembangan Jumlah Unit Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (1996-2009).....	50
Tabel 4.3	Jumlah Tamatan Perguruan Tinggi Program Diploma III di Indonesia (1996-2009).....	51
Table 4.4	Jumlah Tamatan Perguruan Tinggi Program Strata I di Indonesia (1996 -2009).....	52
Table 4.5	Tabel ANOVA.....	56
Table 4.6	Tabel Uji Multikolinearitas.....	58
Table 4.7	Tabel Uji Autokorelasi.....	59
Table 4.8	Tabel Uji Normalitas.....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Uji t-statistik tamata pendidikan tinggi diploma III.....	54
Gambar 4.2	Uji t-statistik tamatan sarjana S1.....	55
Gambar 4.3	Uji F-statistik.....	57
Gambar 4.4	Scatterplot Curve.....	61



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jumlah lapangan kerja yang ada saat ini tidak sebanding dengan jumlah lulusan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Kondisi ini tentu berdampak kepada meningkatnya jumlah angka pengangguran dari tenaga kerja terdidik. Sedangkan mindset mahasiswa maupun sarjana yang baru lulus masih lebih bangga apabila menjadi karyawan sebuah perusahaan. Hanya segelintir malah bisa dihitung dengan jari yang benar-benar minat menjadi pewirausaha sejak muda yang notabene sekaligus sebagai pembuka lapangan kerja ( Menkop ukm, 2011).

Pendidikan tinggi merupakan pilar penting yang dapat membawa perubahan suatu bangsa. Dunia pendidikan tinggi tidak hanya dapat menjadi sarana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi pembelajaran di kampus juga diharapkan dapat menjadi wahana yang sangat penting untuk merubah pola masyarakat sipil yang demokratis.

Dalam rangka persaingan global, kebijakan dalam bidang pendidikan tinggi harus dapat merespon berbagai tantangan baik nasional maupun internasional. Pada saat ini terlihat bahwa banyak lulusan perguruan tinggi masih belum mampu bersaing untuk memperoleh lapangan kerja. Kebutuhan terhadap lulusan perguruan tinggi yang mampu bersaing dalam iklim bisnis yang semakin

kompleks, merupakan konsekuensi logis dari timbulnya persaingan baik di tingkat local maupun global ( Argo, 2009).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah. Peran penting tersebut telah mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk terus berupaya mengembangkan UKM. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang memandang pentingnya keberadaan UKM, yaitu *pertama* karena kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. *Kedua*, sebagai bagian dari dinamikanya, UKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. *Ketiga* adalah karena sering diyakini bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dari pada usaha besar (Berry, dkk, 2001). Lebih lanjut, usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga (Kuncoro, 2002).

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan kelompok usaha yang paling dapat bertahan ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Perkembangan jumlah unit usaha kecil menengah yang terus meningkat, tentunya akan dapat membuka lapangan kerja yang besar. Namun demikian usaha kecil ini masih dipandang sebagai usaha yang lemah kinerjanya. Usaha Kecil Menengah (UKM) saat ini memiliki peran yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi nasional (Ardiana, 2008).

Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia sejak Juli 1998, industri kecil dan menengah merupakan salah satu sektor industri yang sanggup bertahan dan cukup tangguh untuk menghadapi dampak yang terjadi, dimana industri kecil dan menengah memberikan dampak positif terhadap perekonomian (Murni : 2005 dalam Taufik 2009).

Hal ini justru memberi harapan terhadap pembangunan dan memberi harapan terhadap pembangunan dan komitmen terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) sesuai dengan TAP MPR No.16 tahun 1998 tentang ketepatan khusus yang mengungkapkan perlunya pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Inti daripada ekonomi kerakyatan adalah memberdayakan usaha kecil dan menengah, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga usaha kecil dan menengah yang merasakan dampak krisis tersebut (Azwir : 2000 dalam Taufik 2009).

Keberadaan tenaga kerja dalam pembangunan sangat diperlukan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang produksi, namun keberadaannya juga dapat menimbulkan masalah. Apabila peningkatan jumlah tenaga kerja yang begitu besar tidak diimbangi dengan penyediaan tenaga kerja untuk menyerap tenaga kerja tersebut maka akan dapat menimbulkan masalah pengangguran.

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan

lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi, bahkan dapat membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain.

Tidak seimbangnya jumlah lulusan perguruan tinggi dengan lapangan kerja yang tersedia dilansir banyak pihak sebagai penyebab utama. Dalam harian pikiran rakyat (2010) menyebutkan bahwa setiap tahun perguruan tinggi terus mencetak ratusan ribu bahkan jutaan lulusan sementara lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan dan pada akhirnya, perguruan tinggi pun sempat dicap sebagai pencetak pengangguran terdidik. Entrepreneurship pun kemudian digaungkan pemerintah dan perguruan tinggi untuk mencegah semakin tingginya pengangguran di Indonesia. Sebuah solusi yang sepertinya masuk akal mengingat jumlah entrepreneur (wirausaha) di Indonesia memang masih sangat minim karena idealnya sebuah negara memiliki entrepreneur sedikitnya dua persen dari jumlah penduduknya sementara di Indonesia, jumlah entrepreneur baru sekitar 0,18 persen atau sekitar 400.000 orang. Padahal jumlah ideal dari total penduduk 220 juta jiwa adalah 4,4 juta entrepreneur ( Putri, 2010).

Perkembangan UKM dapat dikatakan cukup baik dan masih memiliki prospek yang baik untuk ditingkatkan, mengingat proses restrukturisasi sektor korporat dan BUMN berlangsung lambat, padahal permintaan barang dan jasa yang selama ini dipenuhi sektor korporat terus meningkat, sehingga memberikan peluang usaha bagi UKM dalam berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan dan peran UKM masih bisa terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai kejutan ekonomi, tetapi juga kemampuannya yang besar dalam menyediakan lapangan kerja, serta mengatasi kemiskinan. Dengan semakin menguatnya komitmen pemerintah saat ini, iklim investasi dan

kegairahan usaha dalam perekonomian nasional termasuk UKM akan jauh lebih baik.

Pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Oleh karena itu usahanya sangat banyak dan menyebar di seluruh daerah serta sifat usahanya yang mudah untuk dimulai, maka diharapkan daya serapnya juga tinggi dan dapat memberikan hasil dalam waktu singkat (Syarif: 1991).

Berdasarkan uraian di atas dan dengan keinginan mencari pengetahuan yang lebih baik mengenai hal tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengambil judul: **“ Pengaruh Tenaga Kerja Tamatan Perguruan Tinggi Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut teori ekonomi, angka pengangguran hanya bisa ditekan apabila kegiatan investasi meningkat. Walaupun kelesuan ekonomi juga banyak dipengaruhi oleh merosotnya pertumbuhan ekonomi dunia, tapi kita di Indonesia pada hakikatnya masih jauh lebih beruntung jika kita memiliki perencanaan darurat dengan mengarahkan dana antara lain untuk proyek-proyek padat karya atau mengucurkan kredit kepada usaha kecil menengah (UKM) untuk lebih berperan dalam mengembangkan sektor riil yang mampu menyedot 80 persen tenaga kerja (Tajuk Rencana, Sinar Harapan 2003).

Globalisasi ekonomi dan era informasi mendorong industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang kompeten dan memiliki jiwa

kewirausahaan. Akan tetapi tidak setiap lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa kewirausahaan seperti yang diinginkan oleh lapangan kerja tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lulusan perguruan tinggi yang memiliki jiwa kewirausahaan. Di sisi lain, krisis ekonomi menyebabkan jumlah lapangan kerja tidak tumbuh, dan bahkan berkurang karena bangkrut. Dalam kondisi seperti ini, maka lulusan perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya mampu berperan sebagai pencari kerja tetapi juga harus mampu berperan sebagai pencipta kerja. Keduanya memerlukan jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, agar supaya perguruan tinggi mampu memenuhi tuntutan tersebut, berbagai inovasi diperlukan diantaranya adalah inovasi pembelajaran dalam membangun generasi technopreneurship di era informasi sekarang ini (artikel total,2011).

Aris Ananta (1991) menilai pasar tenaga kerja di Indonesia bersifat dualistik di satu sisi terdapat permintaan berlebih (*exces demand*) dan dilain pihak terdapat penawaran yang berlebih (*excess supply*). Penawaran yang berlebih terjadi di pasar kerja yang tidak disertai dengan mutu tenaga kerja yang tinggi, banyak diantara mereka yang mempunyai mutu modal manusia yang rendah, tenaga kerja yang tingkat pendidikannya rendah. Sehingga harga dari faktor produksi ini dinilai dengan harga rendah.

Sebaliknya permintaan berlebih biasanya terjadi untuk tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Permintaan berlebih ini misalnya terdapatnya kesenjangan permintaan antara tenaga kerja yang berlatar belakang tingkat pendidikan lainnya. Bahkan antara pekerja yang mempunyai pendidikan yang sama pun bisa terjadi kesenjangan, antara pekerja yang memiliki keterampilan dengan pekerja yang tidak memiliki keterampilan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mencoba merumuskan suatu permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana hubungan antara tamatan perguruan tinggi dan jumlah unit UKM
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja tamatan perguruan tinggi terhadap perkembangan UKM
3. Bagaimana permasalahan dan perkembangan jumlah unit UKM di Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara jumlah tamatan perguruan tinggi dan jumlah unit UKM.
2. Mengidentifikasi permasalahan dan peluang perkembangan UKM ke depan.
3. Mendeskripsikan perkembangan UKM Indonesia yang dipengaruhi oleh tenaga kerja tamatan perguruan tinggi.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Konsep Dasar Perusahaan Kecil Dan Menengah

Usaha kecil merupakan sebutan dari usaha skala kecil atau small scale enterprise yang batasannya bervariasi, tetapi memiliki konsep yang terdiri dari dua aspek, (Widiyono:2004) yaitu:

1. Aspek perusahaan

usaha kecil dari aspek perusahaan adalah aktivitas produksi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, memanfaatkan serta memperoleh keuntungan

2. Aspek Pengusaha

Usaha kecil dari aspek pengusaha, yaitu orang dibalik pengusaha atau perusahaan yang biasanya adalah pemilik, pengelola sekaligus administrator dari perusahaan.

Tujuan mendorong pengembangan UKM terutama adalah untuk memberikan kemudahan berinvestasi sesuai dengan yang dicantumkan dalam Proenas, antara lain yaitu untuk mengatasi krisis dan pemulihan ekonomi, yang mempunyai dua arah, (Rahayu, 2005) yaitu:

1) memberikan kesempatan kerja, dan

2) meningkatkan daya beli masyarakat yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No.9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

#### Ciri-ciri usaha kecil

- Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
- Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
- Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha;
- Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
- Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
- Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
- Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

## Contoh usaha kecil

- Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja;
- Pedagang dipasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya;
- Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubelair, kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan;
- Peternakan ayam, itik dan perikanan;
- Koperasi berskala kecil.

Usaha Menengah sebagaimana dimaksud Inpres No.10 tahun 1998 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp10.000.000.000,00, (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

### Ciri-ciri usaha menengah

- Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;
- Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;

- Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll;
- Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll;
- Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;
- Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

#### Contoh usaha menengah

Jenis atau macam usaha menengah hampir menggarap komoditi dari hampir seluruh sektor mungkin hampir secara merata, yaitu:

- Usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah;
- Usaha perdagangan (grosir) termasuk ekspor dan impor;
- Usaha jasa EMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut), garment dan jasa transportasi taxi dan bus antar provinsi;
- Usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam;
- Usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.

Pembangunan ekonomi berbasis UKM bukan berarti mengabaikan atau tidak memperhatikan pengembangan usaha besar (BUMN dan Swasta Nasional) dan hanya memperhatikan dan memberikan fasilitas yang berlebihan pada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Pembangunan ekonomi berbasis UKM pada dasarnya lebih bermakna membangun sistem perekonomian yang mendorong semua pelaku ekonomi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya

sehingga dapat meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan ekonomi serta membangun perekonomian yang kuat.

UKM adalah kumpulan perusahaan, yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersama, akan mempunyai partisipasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja (Kuwayama, 2001). Selanjutnya menurut (Kuwayama, 2001) dan Ayyagari et al (2003) mengatakan bahwa perusahaan diklasifikasikan ke dalam UKM dilihat dari (1) jumlah karyawan, (2) total asset, (3) tingkat investasi dan penjualan serta (4) kapasitas produksi. Secara umum yang sering disebut UKM adalah karyawan yang dimiliki perusahaan, yaitu kurang dari 500 orang (Kuwayama, 2001 dalam Saleh 2008).

Dengan potensi dan peran yang strategis, karena jumlahnya yang besar dan penyebarannya yang luas, UKM merupakan kekuatan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Setidaknya selama ini UKM telah mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja terbesar secara nasional dan meningkatkan ekspor, serta dalam pembentukan PDB nasional (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2007).

Menurut Departemen Perindustrian (1993) UMKM didefinisikan sebagai perusahaan yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI), memiliki total asset tidak lebih dari Rp 600 juta (diluar area perumahan dan perkebunan). Sedangkan definisi yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) lebih mengarah pada skala usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap. Usaha kecil

sesuai dengan wewenang masing-masing. Di mana Depperindag melaksanakan fungsi pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan menyusun Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah tahun 2002-2004. Demikian juga Departemen Keuangan melalui SK Menteri Keuangan (Menkeu) No. 316/KMK.016/1994 mewajibkan BUMN untuk menyisihkan 1-5% laba perusahaan bagi pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK). Bank Indonesia sebagai otoritas keuangan dahulu mengeluarkan peraturan mengenai kredit bank untuk UKM, meskipun akhir-akhir ini tidak ada kebijakan khusus terhadap Perbankan mengenai pemberian kredit ke usaha kecil lagi. Demikian juga kantor ataupun instansi lainnya yang terlibat dalam “bisnis” UKM juga banyak (Sri, 2004).

Untuk perkembangan UKM ada faktor yang harus diperhatikan yang sering dikatakan menunjang peningkatan prestasi adalah entrepreneurial yaitu sifat kewirausahaan dan karakteristik usaha itu sendiri. UKM yang dikelola oleh pengelola yang memiliki karakteristik menyukai resiko, bersifat inovasi, proaktif dan memiliki pengawasan lebih tinggi (Kotey dan Meredith, 1997).

Ciri-ciri perusahaan kecil dan menengah di Indonesia, secara umum adalah:

- Manajemen berdiri sendiri, dengan kata lain tidak ada pemisahan yang tegas antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Pemilik adalah sekaligus pengelola dalam UKM.
- Modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal.

- Daerah operasinya umumnya lokal, walaupun terdapat juga UKM yang memiliki orientasi luar negeri, berupa ekspor ke negara-negara mitra perdagangan.
- Ukuran perusahaan, baik dari segi total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana yang kecil (Afiah, 2009).

**Tabel 2.1**  
**Kekuatan dan Kelemahan UKM**

Kekuatan	Kelemahan
- Kebebasan untuk bertindak	- Relative lemah dalam sosialisasi
- Menyesuaikan pada kebutuhan setempat	- Modal dalam pengembangan terbatas
- Peran usaha dalam melakukan usaha atau tindakan	- Sulit untuk mendapat karyawan yang cakap

Pengalaman di negara-negara maju menunjukkan bahwa UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan wirausaha yang kreatif, dan inovatif, penciptaan tenaga kerja trampil dan fleksibilitas proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat. Industri kecil lebih efisien dibanding industri besar dalam memenuhi permintaan pasar yang cepat. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki industri kecil tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor. Diantaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM), penguasaan teknologi, akses ke informasi, pasar output dan input (Tambunan, 2002).

Usaha kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomidan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien. Pada sisi lain modal kerja yang dibutuhkan relative kecil, sehingga memberi peluang kepada masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan tehnik produksi yang terjangkau (Ardiana, 2010).

### **2.3 Konsep Dasar Ketenagakerjaan**

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha untuk membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi (Sukirno,2005:142)

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Tenaga kerja bersumber dari penduduk, tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai usia tertentu sebagai angkatan kerja atau tenaga kerja yang potensial (Djojohadikusumo,1996:72)

Menurut konsep BPS (2000:121) dalam hal tenaga kerja menyebutkan bahwa penduduk yang masuk kedalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bagi penduduk yang sedang bekerja dan sedang mencari pekerjaan dikelompokkan sebagai angkatan kerja, sedangkan penduduk yang sehari-harinya memiliki kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya dikelompokkan sebagai bukan angkatan kerja.

Simanjuntak (1998:15) melalui pendekatan penggunaan tenaga kerja (Labor Utilization Approach) membedakan angkatan kerja dalam 3 golongan , yaitu :

1. Bekerja penuh (full employment)
2. Menganggur dan berusaha mencari pekerjaan
3. Setengah menganggur yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja

Beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan (Mulyadi: 2003), yaitu:

1. Tenaga Kerja (manpower)

Adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

## 2. Angkatan Kerja (labor force)

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

## 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menggambarakan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

$$TPAK = \frac{AK}{TK} \times 100\%$$

Dimana:

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

AK : Angkatan Kerja

TK : Tenaga Kerja

## 4. Tingkat Pengangguran (unemployment)

Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian menganggur disini adalah aktif mencari pekerjaan.

$$TP = \frac{\text{jumlah orang yang mencari pekerjaan}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

5. Pengangguran Terbuka (open unemployment)

Adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

6. Setengah menganggur (underemployment)

Adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.

7. Setengah menganggur yang kentara

Adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (part time) di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

8. Setengah menganggur yang tidak kentara

Jika seseorang bekerja secara penuh (full time) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

9. Pengangguran tidak kentara

Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebenarnya mereka adalah penganggur jika dilihat dari produktifitasnya.

## 10. Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan lain tersebut.

## 11. Pengangguran Stuktural

Adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya, dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif (dalam Suryanto,2011).

### 2.4 Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja.

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi untuk berprestasi. Menurut Zaimal (2007:44) pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat. Kelompok masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan begitu pula sebaliknya pendidikan ditentukan oleh kelompok masyarakat.

Menurut Flippo seperti yang dikutip Hasibuan (2000:25) Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Selanjutnya Sir Godfrey Thomson dalam Hasibuan (2000:27), Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan sikapnya. Jadi pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kegiatan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosinya, sosialnya dan efeknya. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kegiatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu.

Menurut Brojonegoro (1981:112) pendidikan atau pendidik adalah tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau secara singkat pendidikan adalah suatu tuntutan kepada pertumbuhan manusia melalui lahir samapai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah. Menurut Sudirman dkk (1992:4) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedang menurut Langeveld seorang ahli pedagogic dari negeri Belanda mengemukakan batasan pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikap, dan keterampilannya.

Menurut Carter V dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, *professional course*, serta seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi muda.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3).

William Stern, pakar psikologi dan pendidikan, mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (pendidikan). Pandangan ini sepaham dengan pendapat Kurt Lewin (1907) bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan, atau dengan model matematika sebagai berikut:  $TL = f(K+L)$ , dimana TL adalah tingkah laku, K adalah kepribadian, L adalah lingkungan (Achmad Munib, 2004:13).

Pendidikan memiliki beberapa jenis, Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus (UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 15). Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

Sementara itu pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Lain lagi dengan pendidikan vokasi yakni pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

## 2.5 Pendidikan Tinggi di Indonesia

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan diberikan kepada setiap warga negara tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali untuk satuan pendidikan yang bersifat khusus. Pendidikan yang tersedia serta dapat diperoleh oleh setiap orang berada dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah adalah pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di samping itu dapat pula diselenggarakan pendidikan prasekolah.

Pendidikan Tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada menengah. Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional untuk dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

Sistem Pendidikan Tinggi diharapkan merupakan suatu sistem yang memudahkan seseorang menuntut pendidikan tinggi sesuai dengan bakat, minat dan tujuannya, meskipun dengan tetap mempertahankan persyaratan – persyaratan pendirian program studi yang bersangkutan (*dikti.go.id*).

Tujuan pendidikan tinggi diatur dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan akademik di tingkat pendidikan tinggi adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Pendidikan akademik mengutamakan peningkatan mutu dan perluasan wawasan ilmu pengetahuan. Pendidikan akademik diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas. Pendidikan akademik terdiri atas Program Sarjana dan Program Pasca Sarjana. Program Pasca Sarjana meliputi Program Magister dan Program Doktor.

Pendidikan Profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Pendidikan profesional mengutamakan peningkatan kemampuan penerapan ilmu pengetahuan. Pendidikan profesional diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Pendidikan profesional terdiri atas Program Diploma I, Diploma II, Diploma III, dan Diploma IV.

Program pembangunan pendidikan tinggi bertujuan, pertama meningkatkan pemerataan dan perluasan akses bagi semua warga Negara melalui program-program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor, kedua meningkatkan mutu relevansi dan daya saing pendidikan tinggi dalam rangka menjawab kebutuhan pasar kerja serta pengembangan iptek untuk memberikan sumbangan secara optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa, ketiga meningkatkan kinerja perguruan tinggi dengan jalan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan layanan pendidikan tinggi secara otonom melalui Badan Hukum Perguruan Tinggi (BHPT).

## 2.6 Studi Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan diuraikan secara ringkas berikut ini:

Muhammad Saleh (2008), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan wirausaha yang kreatif, dan inovatif, penciptaan tenaga kerja trampil dan fleksibilitas proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang semakin beragam segmentasinya dan semakin spesifik. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki UKM tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor. Diantaranya adalah sumberdaya manusia, penguasaan teknologi, akses ke informasi, pasar output, dan input.

Dalam penelitian Taufik (2007), dijelaskan bahwa pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan salahsatu langkah yang diambil pemerintah untuk

mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Oleh karena itu sangat banyak usaha dan menyebar diseluruh daerah serta sifat usaha yang mudah untuk dimulai, maka daya serap tenaga kerja juga tinggi.

Usaha kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien (Ardiana dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 2010).

Tambunan (2008), menjelaskan bahwa UMKM di Indonesia, bukan saja karena jumlahnya jauh jauh lebih banyak, tetapi juga lebih padat tenaga kerja daripada Usaha Besar, sangat penting terutama sebagai sumber kesempatan kerja atau pendapatan. Oleh karenanya, kelompok usaha tersebut selama ini diharapkan dapat berperan penting dalam upaya-upaya nasional menanggulangi pengangguran, yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat. Berarti juga UMKM dapat berperan penting dalam mengurangi jumlah orang miskin di tanah air. Selain, itu, UMKM juga dianggap sangat penting sebagai sumber perkembangan ekonomi perdesaan, karena sebagian besar dari jumlah UMKM terdapat di perdesaan, dan juga sebagai tempat pengembangan wanita pengusaha.

Ardiana (2010) menguraikan tentang UKM menjadi tumpuan bagi 99,45% tenaga kerja di Indonesia selama periode 2000-2003, UKM ternyata mampu membuka lapangan kerja baru bagi 9,6 juta orang, sementara usaha besar hanya

mampu membuka lapangan kerja baru bagi 55.760 orang. Selain itu kontribusi UKM terhadap ekspor non migas nasional sebesar 19,9%. Dengan demikian bahwa pertumbuhan UKM di Indonesia sangatlah diperlukan. Dengan demikian Usaha kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

Pengembangan UKM harus disertai dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Salah satu hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UKM di Indonesia adalah SLTA (44,1 persen), D-3 (7,4 persen), dan S-1 (17,9 persen) dan sisanya di bawah SLTA. Fakta ini sebenarnya menepis pandangan bahwa pendidikan UKM di Indonesia relatif rendah. Namun peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill dan ability serta attitude dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Data Dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, kantor kelurahan, instansi pemerintahan yang terkait, serta dokumen lain yang relevan seperti data dari BPS, buku, jurnal, atau dari internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh tamatan perguruan tinggi terhadap perkembangan UKM.

Dalam pelaksanaan tugasnya BPS bertanggung jawab atas tersedianya data yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan sektoral maupun lintas sektoral. Untuk melihat keadaan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembangunan, tersedianya data akan sangat membantu untuk melakukan koreksi pada program yang sedang dilaksanakan apabila diperlukan.

Untuk mendukung penelitian ini peneliti juga menggunakan sumber lain berupa jurnal atau artikel-artikel, buku-buku, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan studi time series, studi dimana data dikumpulkan beberapa kali untuk interval waktu tertentu yaitu dari tahun 1996 – 2009.

### 3.2 Metode Pengolahan Data

Peneliti menggunakan program komputer *SPSS 16* untuk melakukan pengolahan data.

### 3.3 Pembentukan Model

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan regresi. Persamaan regresi yaitu persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas. Dengan demikian, pada analisis regresi hal yang dicari adalah seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas (Walpole: 1997).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tamatan perguruan tinggi Diploma III ( $X_1$ ), dan tamatan perguruan tinggi strata I ( $X_2$ ), sebagai variabel bebas adalah perkembangan jumlah UKM unit ( $Y$ ) sebagai variabel terikat.

### 3.4 Variabel dan Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 1998, hal. 74). Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena definisi operasional akan menunjukkan alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan.

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini, terdiri dari variabel bebas (independen variabel) yaitu jumlah tamatan perguruan tinggi negeri, tamatan perguruan tinggi swasta, dan jumlah tenaga kerja.

Sedangkan variabel terkait (dependen variable) yaitu banyaknya jumlah unit UKM. Defenisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Usaha Kecil dan Menengah (UKM)** adalah kumpulan perusahaan, yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersama, akan mempunyai partisipasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja (Kuwayama, 2001).

**Tamatan Perguruan Tinggi** adalah orang yang menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi, yang siap memasuki dunia kerja.

### **3.5 Metode Pengolahan Dan Analisa Data**

#### **3.5.1 Regresi Linear**

Persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu peubah bebas disebut persamaan regresi. Dalam hal ini akan membahas tentang masalah pendugaan atau peramalan nilai peubah takbebas Y terhadap peubah bebas X yang telah diketahui nilainya.

#### **3.5.2 Regresi Linear Berganda**

Membahas masalah pendugaan atau peramalan nilai peubah tak bebas Y terhadap hasil pengukuran pada bebarapa peubah bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$ . Dalam hal

ini,  $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_n$  adalah parameter yang harus diduga dari data. Maka persamaan regresinya dapat ditulis dengan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Selanjutnya, kita hanya membatasi pada kasus dua peubah bebas  $X_1$  dan  $X_2$  saja. Untuk bekerja dengan peubah lebih dari dua variable bebas, pengetahuan tentang matrix akan sangat membantu dalam melakukan manipulasi matematik.

Persamaan dengan dua variable bebas:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dan setiap pengamatan memenuhi hubungan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Secara statistik (ekonometrik) dapat ditulis:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Hubungan (bentuk) yang ditaksir

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Garis regresi yang ditaksir

Dari garis regresi yang ditaksir, akan diperoleh persamaan normal:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\sum Y = \sum \beta_0 + \beta_1 \sum X_1 + \beta_2 \sum X_2$$

$$\sum Y = n \beta_0 + \beta_1 \sum X_1 + \beta_2 \sum X_2 \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian,

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \quad \times X_1$$

$$\begin{aligned}
 X_1 Y &= \beta_0 X_1 + \beta_1 X_1^2 + \beta_2 X_1 X_2 \\
 \sum X_1 Y &= \beta_0 \sum X_1 + \beta_1 \sum X_1^2 + \beta_2 \sum X_1 X_2 \quad \dots\dots\dots (2)
 \end{aligned}$$

Selanjutnya,

$$\begin{aligned}
 Y &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \quad \times X_2 \\
 X_2 Y &= \beta_0 X_2 + \beta_1 X_1 X_2 + \beta_2 X_2^2 \\
 \sum X_2 Y &= \beta_0 \sum X_2 + \beta_1 \sum X_1 X_2 + \beta_2 \sum X_2^2 \quad \dots\dots\dots (3)
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh tiga persamaan normal dengan tiga bilangan tak tentu:

- (1)  $\sum Y = n \beta_0 + \beta_1 \sum X_1 + \beta_2 \sum X_2$
- (2)  $\sum X_1 Y = \beta_0 \sum X_1 + \beta_1 \sum X_1^2 + \beta_2 \sum X_1 X_2$
- (3)  $\sum X_2 Y = \beta_0 \sum X_2 + \beta_1 \sum X_1 X_2 + \beta_2 \sum X_2^2$

### 3.6 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi dinotasikan dengan  $R^2$ , dilakukan untuk melihat seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat diterangkan oleh variabel independen (x). nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai R-Square diperoleh dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

SST = Sum of Squares Total/Jumlah Kuadrat Total yang merupakan total variasi Y (SST = SSR + SSE)

SSR = Sum of Square Regression/Jumlah Kudrat Regresi yang merupakan total variasi yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

SSE = Sum of Squares Error/Jumlah Kuadrat Error yang merupakan total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi. (Catur Sugiyanto, 1994).

### 3.7 Uji Signifikansi Parameter

Ada dua jenis pengujian parameter yang diestimasi, yaitu pengujian parameter secara individu, dan pengujian parameter secara berganda ( simultan). Pengujian parameter secara individu dapat dilakukan dengan cara membandingkan standard error dan dengan menggunakan uji t (t-test ). Sedangkan pengujian parameter secara berganda dilakukan dengan uji F ( F-test ).

#### 3.7.1 Uji Parameter Secara Individu

##### 1. Standar Error (S)

$$S(\beta_i) = \sqrt{\text{Var}(\beta_i)}$$

Jika  $S(\beta_i) > \frac{1}{2} \beta_i$

Hipotesa nol diterima, berarti estimate  $\beta_i$  tidak signifikan secara statistik

Jika  $S(\beta_i) < \frac{1}{2} \beta_i$

Hipotesa nol ditolak, berarti estimate  $\beta_i$  signifikan secara statistic

Semakin kecil standar error, semakin kuat kenyataan bahwa estimate tersebut reliable secara statistic (signifikan berbeda dari nol). Test standar error mengandung confidence level 95%.

## 2. Uji Student t

Disini dihitung rasio t untuk tiap  $\beta_i$

$$t^* (\beta_i) = \frac{(\beta_i)}{S(\beta_i)}$$

ini adalah nilai yang diobservasi dari rasio t yang dibandingkan dengan nilai teoritis t yang diperoleh dari t-tabel, dengan n-k degrees of freedom. Secara sederhana pengujian dilakukan sebagai berikut:

Jika $t^* (\beta_i) < t\text{-tabel}$	Terima hipotesa nol, berarti $\beta_i$ tidak signifikan secara statistik
Jika $t^* (\beta_i) > t\text{-tabel}$	Tolak hipotesa nol, berarti $\beta_i$ signifikan secara statistic

### 3.7.2 Uji Parameter Secara Berganda

Uji F (F-test)

Digunakan untuk menguji keseluruhan variable sekaligus (berganda) sebagai penerang bagi variable tidak bebas. Rumus F-test adalah:

$$F^* = \frac{\frac{R^2}{(k-1)}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k)}}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = jumlah parameter (termasuk konstanta)

$n$  = jumlah observasi

bila nilai  $F^*$  yang diperoleh lebih besar dari  $f$ -tabel berarti keseluruhan variabel yang diuji memang merupakan variabel penerang bagi variabel tidak bebas.

### 3.8 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik adalah pengujian terhadap beberapa asumsi klasik yang dilakukan untuk melihat apakah suatu model dikatakan baik dan efisien. Gujarati (2003) mengemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linear agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien.

Adapun asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

1. Model regresi adalah linier, yaitu linier di dalam parameter.
2. Residual variabel pengganggu ( $\mu_i$ ) mempunyai nilai rata-rata nol (zero mean value disturbance  $\mu_i$ ).
3. Homokesdisitas atau varian dari  $\mu_i$  adalah konstan.
4. Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu ( $\mu_i$ ).
5. Kovarian antara  $\mu_i$  dan variabel independen ( $x_i$ ) adalah nol.
6. Jumlah data (observasi) harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah parameter yang akan diestimasi.

7. Tidak ada multikolinearitas.
8. Variabel pengganggu harus berdistribusi normal atau stokastik (Pratomo dan Hidayat, 2007).

Berdasarkan kondisi di atas maka perlu dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

### 3.8.1 Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini, dapat diketahui dengan cara melihat; (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Operasionalnya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya (Ghozali, 2005).

### 3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali: 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola

Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

### 3.8.2 Uji Normalitas Sebaran Data

Data yang baik adalah data yang mempunyai pola distribusi yang normal (data tersebar secara normal). Data yang diuji kenormalannya adalah data residual. Uji distribusi normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov test, dengan persamaannya sebagai berikut ([www.google.com.Kolmogorov-Smirnov](http://www.google.com.Kolmogorov-Smirnov)):

$$D = \sup_x [|F_n(x) - F_0(x)|]$$

Dimana:

$D$  = Nilai deviasi absolut maksimum antara  $F_n(x)$  dan  $F_0(x)$

Dengan kriteria pengujian distribusi sebagai berikut:

- Jika nilai  $sig < \alpha$  maka distribusi data tidak akan tersebar secara normal.
- Jika nilai  $sig \geq \alpha$  maka data tersebar secara normal.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Indonesia

Secara astronomis, Indonesia terletak antara  $6^{\circ} 08'$  Lintang Utara dan  $11^{\circ} 15'$  Lintang Selatan dan antara  $11^{\circ} 45' - 141^{\circ} 05'$  Bujur Timur dan dilalui oleh garis equator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang  $0^{\circ}$ . Berdasarkan posisi geografisnya, Indonesia memiliki batas-batas: Utara – Malaysia, Singapura, Filipina, Laut Cina Selatan. Selatan – Australia, Samudera Hindia. Barat - Samudera Hindia. Timur – Papua Nugini, Timor Leste, Samudera Pasifik.

Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, yang menyebar di sekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil diantara Samudera pasifik. Luas daratan Indonesia adalah  $1.927.570 \text{ km}^2$  dan luas perairannya  $3.257.483 \text{ km}^2$ . Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, dimana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas  $132.107 \text{ km}^2$ , Sumatera dengan luas  $473.606 \text{ km}^2$ , Kalimantan dengan luas  $539.460 \text{ km}^2$ , Sulawesi dengan luas  $189.216 \text{ km}^2$  dan Papua dengan luas  $421.981 \text{ km}^2$ .

**Tabel 4.1**  
**Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi**

<b>Provinsi</b>	<b>Ibu Kota Provinsi</b>	<b>Luas Area (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase Terhadap Luas Indonesia</b>	<b>Jumlah Pulau</b>
Aceh	Banda Aceh	57956,00	3,03	663
Sumatera Utara	Medan	72981,23	3,82	419
Sumatera Barat	Padang	42012,89	2,20	391
Riau	Pekanbaru	87023,66	4,55	139
Kepulauan Riau	Tj Pinang	8201,72	0,43	2408
Jambi	Jambi	50058,16	2,62	19
Sumatera Selatan	Palembang	91592,43	4,79	53
Kep Bangka Belitung	Pgk Pinang	16424,06	0,86	950
Bengkulu	Bengkulu	19919,33	1,04	47
Lampung	Bdr Lampung	34623,80	1,81	188
DKI Jakarta	Jakarta	664,01	0,03	218
Jawa Barat	Bandung	35377,76	1,85	131
Banten	Serang	9662,92	0,51	131
Jawa Tengah	Semarang	32800,69	1,72	296
DI Yogyakarta	Yogyakarta	3133,15	0,16	23
Jawa Timur	Surabaya	47799,75	2,50	287
Bali	Denpasar	5780,06	0,30	85
NTB	Mataram	18572,32	0,97	864
NTT	Kupang	47718,10	2,55	1192
Kalimantan Barat	Pontianak	147307,00	7,71	339
Kalimantan Tengah	Palangkaraya	153564,50	8,04	32
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	38744,23	2,03	320
Kalimantan Timur	Samarinda	204534,34	10,70	370
Sulawesi Utara	Manado	13851,64	0,72	668
Gorontalo	Gorontalo	11257,07	0,59	136
Sulawesi Tengah	Palu	61841,29	3,24	750
Sulawesi Selatan	Makassar	46717,48	2,44	295
Sulawesi Barat	Mamuju	16787,18	0,88	-
Sulawesi Tengah	Kendari	38067,70	1,99	651
Maluku	Ambon	46914,03	2,46	1422
Maluku Utara	Ternate	31982,50	1,67	1474
Papua	Jayapura	319036,52	16,70	598
Papua Barat	Manokwari	97024,27	5,08	1945
<b>Indonesia</b>	<b>Jakarta</b>	<b>1910931,32</b>	<b>100,00</b>	<b>17504</b>

Sumber : Data BPS 2010

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada diantar Benua Asia dan Benua Australia, serta diantara Samudera Hindia dan samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 33 provinsi yang terletak dilima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu:

Pulau Sumatra : Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung.

Kepulauan Riau : Kepulauan Riau.

Kepulauan Bangka Belitung : Kepulauan Bangka Belitung.

Pulau Jawa : DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) : Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Pulau Kalimantan : Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur.

Pulau Sulawesi : Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.

Kepulauan Maluku : Maluku dan Maluku Utara.

Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

Berdasarkan batas-batas wilayah Indonesia di atas, Indonesia terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia) yang merupakan jalur strategis perdagangan bagi Indonesia.

Setiap orang dari benua Asia, Eropa, Amerika, Afrika yang ingin ke Australia ternyata harus melewati Indonesia.

Hal ini membuat perekonomian Indonesia menjadi baik dan maju karena kegiatan perdagangan antar negara terus berkembang. Ini mendorong pertumbuhan ekspor Indonesia. Ekspor Indonesia yang meningkat membawa dampak positif bagi negara Indonesia sendiri karena perekonomian di dalam negeri terus bergerak terutama di bidang perdagangan internasional. Ekspor yang meningkat akan menambah pendapatan bagi negara Indonesia selain dari penerimaan pajak dan PNB. Pendapatan negara yang tinggi turut serta membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dana pembangunan dalam negeri.

#### **4.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk**

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia. Sumber utama data kependudukan adalah Sensus Penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus Penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010 pada bulan Mei yang lalu ( Badan Pusat Statistik : 2010).

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah penduduk. Penduduk merupakan tenaga potensial untuk melaksanakan pembangunan jika digunakan secara maksimal dan optimal. Sebaliknya penduduk juga dapat menjadi beban suatu negara karena menghambat

pembangunan ekonomi apabila tingkat pengangguran tinggi dan komposisi penduduk di luar usia kerjalebih besar. Pengangguran yang tinggi salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dari angkatan kerja penduduk negara yang bersangkutan.

Penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi. Dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan yang sangat penting, karena dari penduduk ini dapat disediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Sebagai akibat dari berbagai fungsi ini, penduduk bukan saja salah satu faktor produksi, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk mengembangkan teknologi dan mengorganisasikan penggunaan berbagai faktor produksi. Selain itu penduduk yang banyak merupakan pangsa pasar yang sangat luas untuk memasarkan hasil produksi. Dengan kata lain penduduk memegang peranan ganda dalam perekonomian.

#### **4.1.3 Ketenagakerjaan Indonesia**

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990). Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sukernas). Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi atau data ketenagakerjaan. Sukernas pertama kali diselenggarakan pada tahun 1976, kemudian dilanjutkan pada tahun 1977 dan 1978.

Sejak Sukernas 2001, konsep status pekerjaan dan pengangguran mengalami perluasan dan penyempurnaan. Status pekerjaan pada Sukernas 2000, hanya 5 kategori, mulai tahun 2001 ditambahkan kategori baru, yaitu : pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non pertanian. Selain itu, dalam rangka menyesuaikan dengan konsep ILO, konsep pengangguran terbuka diperluas yaitu selain mencakup penduduk yang aktif mencari pekerjaan, mencakup pula kelompok penduduk yang sedang mempersiapkan usaha atau pekerjaan baru dan kelompok penduduk yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

#### **4.1.4 Sistem Pemerintahan**

Pemerintahan Indonesia menganut sistem pemerintahan presidensial yang demokratis berdasarkan Pancasila. Sistem politik di Indonesia didasarkan pada Trias Politika yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Kekuasaan legislatif dipegang oleh sebuah lembaga bernama Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sebagai lembaga tertinggi negara yang terdiri dari dua badan yaitu DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan DPD (Dewan Perwakilan Daerah) yang

anggota-anggotanya dipilih melalui pemilu dan mewakili propinsi yang ada di Indonesia. Lembaga eksekutif berpusat pada presiden, wakil presiden dan kabinet. Lembaga yudikatif sejak masa reformasi dan adanya amandemen UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dijalankan oleh Mahkamah Agung, termasuk pengaturan administrasi para hakim.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa sistem politik di Indonesia terdiri atas tiga kekuasaan yakni legislatif, eksekutif dan yudikatif. Ini menandakan bahwa kekuasaan negara Indonesia dipegang oleh pemerintah. Segala urusan yang ada di dalam negeri ditangani oleh pemerintah demi terciptanya kemakmuran masyarakat. Pemerintah melakukan rancangan terhadap pendapatan dan belanja negara yang dikenal dengan RAPBN untuk mengatur pendapatan yang diterima dan penggunaan penerimaan tersebut guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

#### **4.1.5 Perekonomian Indonesia**

Struktur ekonomi mulai berimbang, baik dari aspek produksi, penerimaan pemerintah, maupun penerimaan ekspor/devisa. Sektor moneter berkembang pesat: jumlah bank meningkat dari 111 (1988) menjadi 239 (1994), peranan bank swasta meningkat, lembaga keuangan nonbank tumbuh pesat termasuk pasar modal.

Dalam kurun waktu satu dasawarsa lebih Indonesia telah mengalami dua kali krisis yaitu krisis moneter yang berlanjut pada krisis ekonomi pada tahun 1998, dan krisis keuangan global pada tahun 2008 yang merupakan imbas dari

krisis finansial di Amerika Serikat. Pada krisis tahun 1998 telah mendorong terjadinya perubahan kepemimpinan nasional. Namun hal ini tidak terjadi lagi pada krisis tahun 2008, Karena Indonesia telah banyak belajar dari kesalahan. Kemajuan telah banyak terjadi pada tahun 2008 antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jalur diatas 6 persen, yang didiringi dengan peningkatan pendapatan perkapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri dan juga didukung oleh kinerja ekspor. Memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi adalah sesuatu hal yang tidak mudah bagi pemerintah karena sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sendiri tidak dapat memenuhi secara keseluruhan dana yang diperlukan untuk membiayai proses pembangunan yang disebabkan minimnya anggaran negara.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam menciptakan peningkatan kesejahteraan penduduk. Sasaran utama analisa pertumbuhan ekonomi adalah untuk menjelaskan mengapa suatu negara dapat tumbuh cepat dan pula ada yang tumbuh lambat.

Berhasil mencapai stabilitas nasional, yang dicapai melalui:

1. Pengelolaan makro ekonomi yang berhati-hati
2. Partisipasi masyarakat meningkat
3. Anggaran berimbang dan dinamis
4. Penerapan devisa bebas
5. Terpeliharanya stabilitas nasional (Ekonomi dan politik).

## 4.2 Deskripsi Variabel

Penelitian ini membahas dua variabel utama yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Yang menjadi variabel terikat adalah jumlah UKM (Y), sedangkan variabel bebas terdiri dari tamatan D3 ( $X_1$ ) dan tamatan S1 ( $X_2$ ).

Variabel terikat yang digunakan adalah jumlah unit UKM (Y). Keberadaan UKM terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia dan terdapat hampir pada semua jenis usaha. Tantangan dan sekaligus peluang yang akan memberikan pengaruh signifikan terhadap pelaku ekonomi nasional, termasuk usaha kecil dan menengah (UKM) adalah perubahan lingkungan strategis, bahkan internal (dalam negeri) maupun eksternal.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Jumlah UKM di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Unit UKM</b>
<b>1997</b>	12.196.899
<b>1999</b>	14.520.041
<b>2001</b>	14.660.640
<b>2003</b>	15.784.059
<b>2005</b>	18.163.968
<b>2006</b>	18.940.703
<b>2007</b>	19.305.438
<b>2008</b>	19.873.234
<b>2009</b>	20.193.788

Sumber: Data BPS (Statistik Indonesia 1996-2009)

Perkembangan jumlah unit UKM di Indonesia mengalami peningkatan. Setelah terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997, banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Usaha kecil dan menengah merupakan usaha yang tidak terkena imbas krisis karena serapan konsumsi adalah pada tingkat lokal dan sebagian besar bahan baku menggunakan bahan lokal. Selain itu, karakteristik usaha Industri Kecil dan Menengah ini adalah industri padat karya dimana banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan modal. Sehingga secara ekonomi terjadi pemerataan pekerjaan dan pendapatan. Dapat dilihat peningkatan jumlah unit UKM dari tahun ke tahun, setelah terjadi krisis, jumlah unit UKM makin berkembang. Sehingga meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tamatan perguruan tinggi Diploma III (D3).

**Tabel 4.3**

**Tamatan Perguruan Tinggi Diploma III**

<b>Tahun</b>	<b>Tamatan D3</b>
<b>1997</b>	774.459
<b>1999</b>	820.123
<b>2001</b>	895.116
<b>2003</b>	799.558
<b>2005</b>	940.622
<b>2006</b>	1.382.623
<b>2007</b>	2.597.593
<b>2008</b>	2.871.868
<b>2009</b>	1.788.863

*Sumber: Data BPS (Statistik Indonesia 1996-2009)*

Variabel bebas ( $x_2$ ) adalah tamatan perguruan tinggi strata I.

**Tabel 4.4**  
**Tamatan Perguruan Tinggi Strata I**

Tahun	Tamatan S1
1997	1.459.163
1999	1.644.676
2001	2.014.331
2003	2.090.546
2005	2.404.714
2006	3.406.699
2007	3.597.805
2008	4.154.579
2009	4.661.371

Sumber: Data BPS (Statistik Indonesia 1996-2009)

### 4.3 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (OLS)

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 16.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

#### 4.4 Test Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

##### 4.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R-Square)

Dari tabel regresi di atas dapat diperoleh Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.884 atau 88,4%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (tamatan D3, dan tamatan S1) dapat menjelaskan variabel dependen (perkembangan jumlah unit UKM) sebesar 88,4% sedangkan sisanya sebanyak 11,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

##### 4.4.2 Uji t-statistik (uji parsial)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen di atas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Untuk melihat uji t ini dapat dilihat  $t_{hitung}$ . Sedangkan untuk melihat nilai  $t_{tabel}$  dicari pada  $\alpha = 0,5 : 2$  (*two tail test*) atau pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $10-2-1 = 7$ . Dengan pengujian sisi (signifikan = 0,025) hasil yang diperoleh dengan  $t_{tabel}$  adalah 2,365.

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial, dapat dilihat pada rincian perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  masing-masing variabel:

1. Untuk tamatan pendidikan D3

- a. Hipotesis:  $H_0 : b_i = 0$  ..... Tidak Signifikan  
 $H_a : b_i \neq 0$  ..... Signifikan

b.  $df = n - k - 1$   
 $= 10 - 2 - 1$   
 $= 7$

c.  $\alpha = 5\%$

d.  $t\text{-tabel} = 2.365$

e. Kriteria pengambilan keputusan: negatif

a)  $H_a$  diterima apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ )

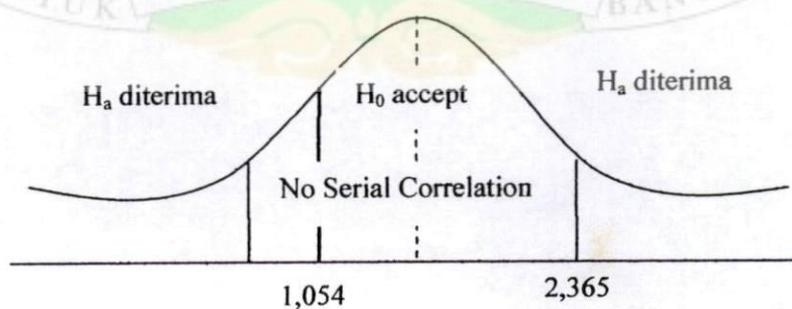
b)  $H_0$  diterima apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ )

f.  $t\text{-hitung} = 1.054$

g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $1.054 < 2.365$ ), artinya  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tamatan pendidikan diploma III (X1) berpengaruh nyata atau signifikan terhadap variabel jumlah unit ukm (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

**Gambar 4.1**

**Uji t-statistik tamatan D3**



2. Untuk tamatan pendidikan S1

a. Hipotesis:  $H_0 : b_i = 0$  ..... Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$  ..... Signifikan

b.  $df = n - k - 1$

$$= 10 - 2 - 1$$

$$= 7$$

c.  $\alpha = 5\%$

d. t-tabel = 2.365

e. Kriteria pengambilan keputusan: negatif

c)  $H_a$  diterima apabila t-hitung < t-tabel ( $\alpha = 5\%$ )

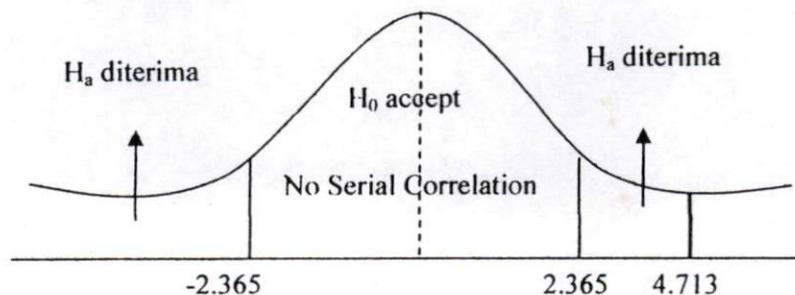
d)  $H_0$  diterima apabila t-hitung > t-tabel ( $\alpha = 5\%$ )

f. t-hitung = 4.713

g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa t-hitung > t-tabel (4.713 > 2.365), artinya  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tamatan pendidikan S1 ( $X_2$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah unit ukm (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.2

Uji t-statistik tamatan S1 ( $x_2$ )



#### 4.4.3 Uji F-Statistik (Uji Overall)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan variabel dependen.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima (hipotesis alternatif) ditolak, berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Begitu sebaliknya jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak (hipotesis alternatif) diterima, berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dibawah ini ini akan di sajikan tabel Analisis Varians (ANOVA).

##### Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara tamatan perguruan tinggi diploma III dan strata I terhadap perkembangan jumlah unit UKM di Indonesia. Dibawah ini ini akan disajikan tabel Analisis Of Varians (ANOVA).

**Tabel 4.5**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.061	2	.030	42.100	.000 <sup>a</sup>
Residual	.008	11	.001		
Total	.069	13			

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

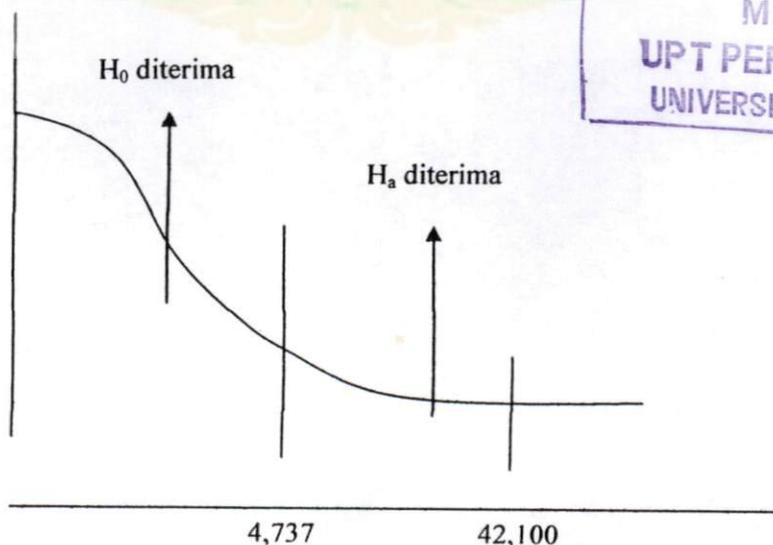
b. Dependent Variable: Log Y

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat pengujian uji F yang mana didalam pengujian ini diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $42,100 > 4,737$ ).

- a. Hipotesis:  $H_0: b_1 = b_2 = 0$  ..... Tidak Signifikan  
 $H_a: b_1 \neq b_2 \neq 0$  ..... Signifikan
- b.  $V1 = k = 2$   
 $V2 = n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$
- c.  $\alpha = 5\%$
- d.  $F_{tabel} = 4.737$
- e. Kriteria pengujian:  $H_a$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ )  
 $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ )

- f.  $F_{hitung} = 42.100$
- g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $42.100 > 4.737$ ), artinya  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah tamatan pendidikan diploma III ( $x_1$ ) dan tamatan pendidikan SI ( $x_2$ ) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi perkembangan jumlah ukm sebesar 95%.

**Gambar 4.3**  
**Uji F-statistik**



## 4.5 Uji Asumsi Klasik

### 4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (variabel bebas). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independent. Multikolinearitas salah satunya dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ . Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.702	.278	16.942	.000			
	Log X1	-.087	.083	-.263	-1.054	.314	.169	5.903
	Log X2	.477	.101	1.173	4.713	.001	.169	5.903

a. Dependent Variable: Log

Y

Tabel 4.6 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga dibawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor.

#### 4.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data *timeseries*. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*D-W test*), dengan hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.863	.02687	2.408

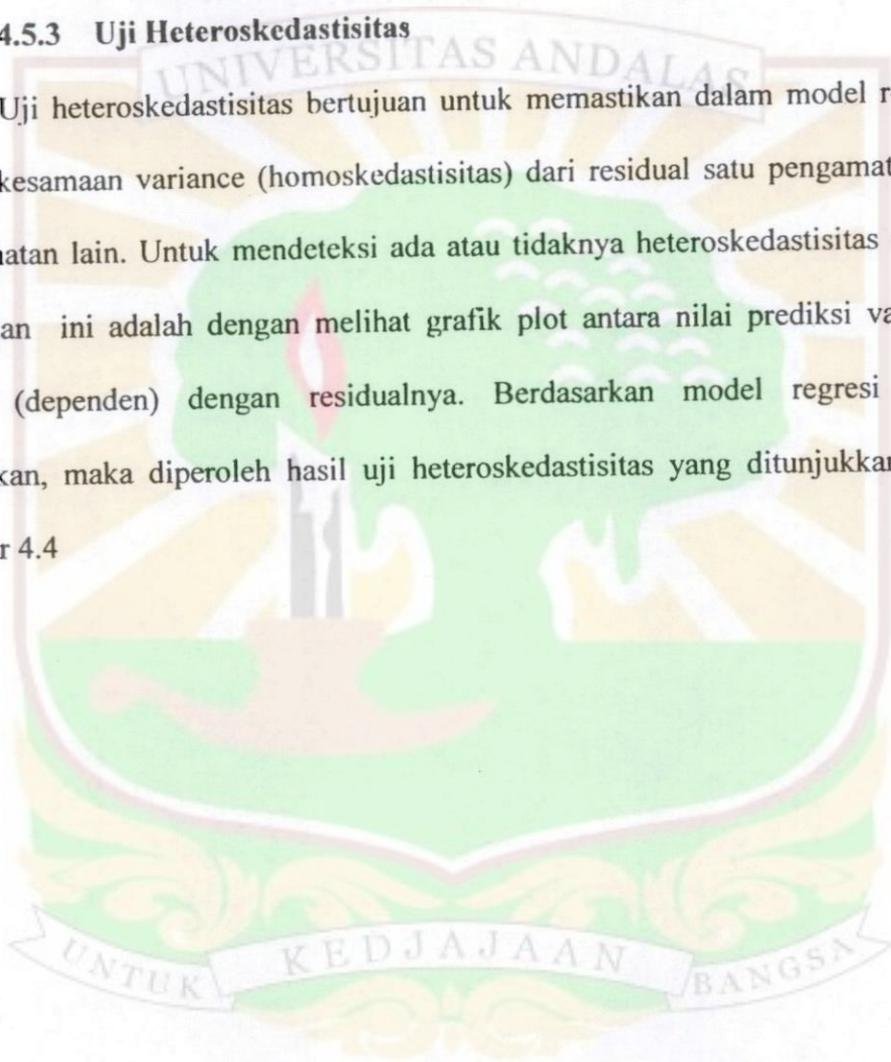
a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

b. Dependent Variable: Log Y

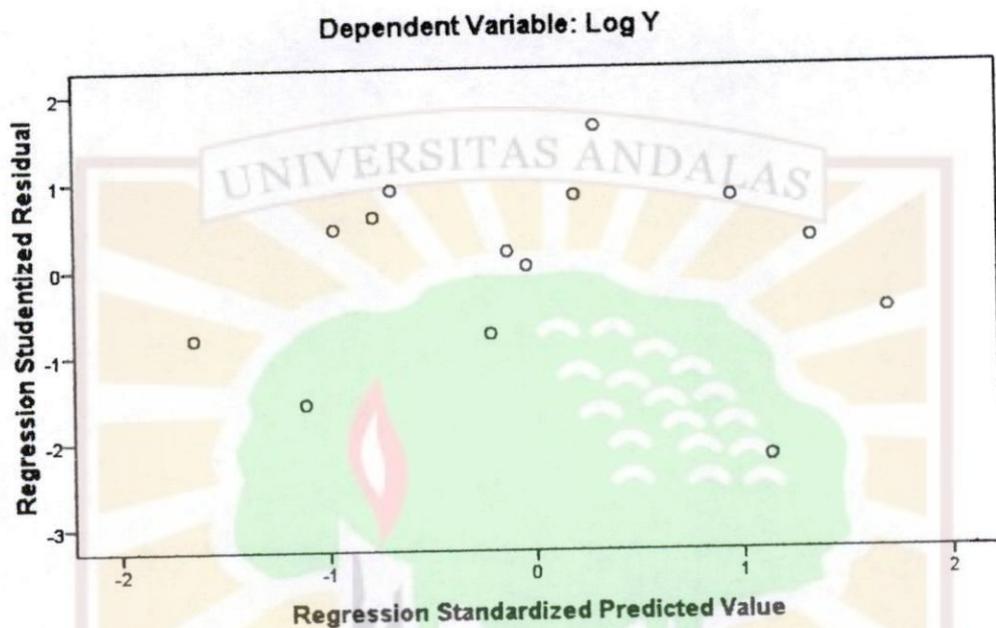
Dari output dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,408. Karena nilai DW berkisar antara 1,55 sampai 2,46 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Berdasarkan model regresi yang digunakan, maka diperoleh hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh Gambar 4.4



### Scatterplot



Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik itu menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.5.4 Uji Normalitas Data

Data yang baik adalah data yang mempunyai pola distribusi secara normal (data tersebar secara normal). Maksudnya data memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan

normal apabila nilai Sig > 0,05. Begitu sebaliknya, data dikatakan tidak normal apabila Sig < 0,05.

Berdasarkan penggunaan data dengan bantuan program SPSS Seri 16 dilakukan dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh hasil bahwa semua data dalam penelitian ini tersebar secara normal. Sebab nilai signifikansi dari residual adalah >  $\alpha$  (0,05). Hasil pengujian data dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.8 dibawah ini.

**Table 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas Dengan One-Sample Kolmogorov- Smirnov**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Log Y	Log X1	Log X2
N		14	14	14
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	7.2005	6.0546	6.3538
	Std. Deviation	.07270	.21845	.17903
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.334	.154
	Positive	.085	.334	.154
	Negative	-.085	-.207	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.318	1.249	.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.088	.895

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa signifikansi untuk masing-masing variable  $> 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel adalah normal.

#### 4.5.5 Uji Homogenitas

Dari Tabel 4.9 dapat diketahui nilai sig lebih besar dari  $0,05$  ( $\text{sig} > 0,05$ ) sehingga bisa diduga bahwa data-data dari variabel bersifat homogen .

**Tabel 4.9**  
**Uji Homogenitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2

		Log Y	Log X1	Log X2
N		14	14	14
Uniform Parameters <sup>a</sup>	Minimum	7.07	5.88	6.09
	Maximum	7.31	6.46	6.67
Most Extreme Differences	Absolute	.174	.522	.210
	Positive	.078	.522	.210
	Negative	-.174	-.139	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.652	1.953	.784
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790	.001	.570

a. Test distribution is Uniform.

#### 4.6 Studi Kasus Sumatera Barat

Wilayah Sumatera Barat terletak antara 0 derajat Lintang Utara hingga 3 derajat Lintang Selatan, serta 98 derajat dan 101 derajat Bujur Timur. Wilayah Sumatera Barat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat), tepatnya berada di kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman Barat, kondisi ini menyebabkan wilayah Sumatera Barat beriklim tropis. Luas wilayah sekitar 4.229.730 Ha, setara dengan 2,17 % dari luas wilayah Negara Kasatuan Republik Indonesia, dengan luas perairan laut diperkirakan 186.500 Km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai 2.420.57 Km. Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi, mulai dari wilayah datar, landai, bergelombang serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal/curam dan berbukit. Dengan kondisi topografi ini, di Sumatera Barat banyak sekali didapati obyek wisata alam.

Menurut hasil Susenas tahun 2005, jumlah pendudukan Sumatera Barat sebanyak 4.560.572 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 2.248.348 jiwa, dan penduduk perempuan 2.312.224 jiwa. Kota Padang dengan jumlah pendudukan terbanyak yakni 784.740 jiwa dan terkecil adalah kota Sawahlunto sebesar 53.709 jiwa. Rata-rata laju pertambahan penduduk Sumatera Barat diperkirakan 0,61 %. Laju pertambahan penduduk ini termasuk yang terendah dibandingkan propinsi lainnya di pulau Sumatera, sedangkan laju pertambahan penduduk perkabupaten dan kota, Kab. Tanah Datar adalah terendah yakni 0.68 % dan tertinggi adalah kota Sawahlunto dengan laju pertambahan penduduk mencapai 3.32 %

Penduduk Sumatera Barat usia 15 tahun keatas / usia kerja cukup besar yakni sebanyak 1.981.596 orang (63.61 %), angkatan kerja ini dapat dikelompokkan atas, bekerja sebanyak 1.717.289 orang (55.13 %), terbesar adalah angkatan kerja laki-laki 1.073.480 orang, sedangkan angkatan kerja perempuan sebanyak 643.449 orang. Penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 1.113.653 orang (36.39 %) yang terdiri dari penduduk bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Industri Sumatera Barat didominasi oleh industri skala kecil dan rumah tangga. Jumlah unit industri sebanyak 47.819 unit, terdiri dari 47.585 unit industri kecil dan 234 unit industri besar menengah, dengan perbandingan 203 : 1. Pada tahun 2001 investasi industri besar menengah di Sumatera Barat mencapai Rp 3.052 milyar, atau 95,60% dari total investasi, sedangkan industri kecil investasinya hanya Rp. 1.412 milyar atau 4,40% saja dari total investasi. Nilai produksi industri besar menengah Sumatera Barat tahun 2001 mencapai Rp. 1.623 milyar, yaitu 60 % dari total nilai produksi, dan nilai produksi industri kecil hanya mencapai Rp. 1.090 milyar, atau 40% dari total nilai produksi. Pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat sumbangsih dari industri kecil ini dapat mencapai 80% dari total nilai produksi.

Propinsi Sumatra Barat sebagai suatu daerah tingkat dua, juga memiliki usaha kecil yang cukup banyak, baik berupa sentra industry maupun unit usaha. Dalam menjalankan usaha, UKM Sumatra Barat menghadapi banyak masalah. Masalah ini dapat menghambat pengembangan usaha. Salah satu hambatan yang

dihadapi dalam pengembangan usaha adalah permodalan dan manajemen, disamping kendala internal dan eksternal ( Rasyid, 2007).

Pemerintah dan lembaga tinggi lainnya seperti perguruan tinggi harus berperan untuk mengembangkan UKM melalui bantuan dan motivasi sehingga masalah yang dihadapi dapat diatasi. Peran pemerintah dan perguruan tinggi terhadap UKM tidak hanya pada permodalan tetapi lebih pada membina kemampuan dan membuat suatu kondisi yang mendorong kemampuan UKM dalam mengakses modal (Pardede, 2000).

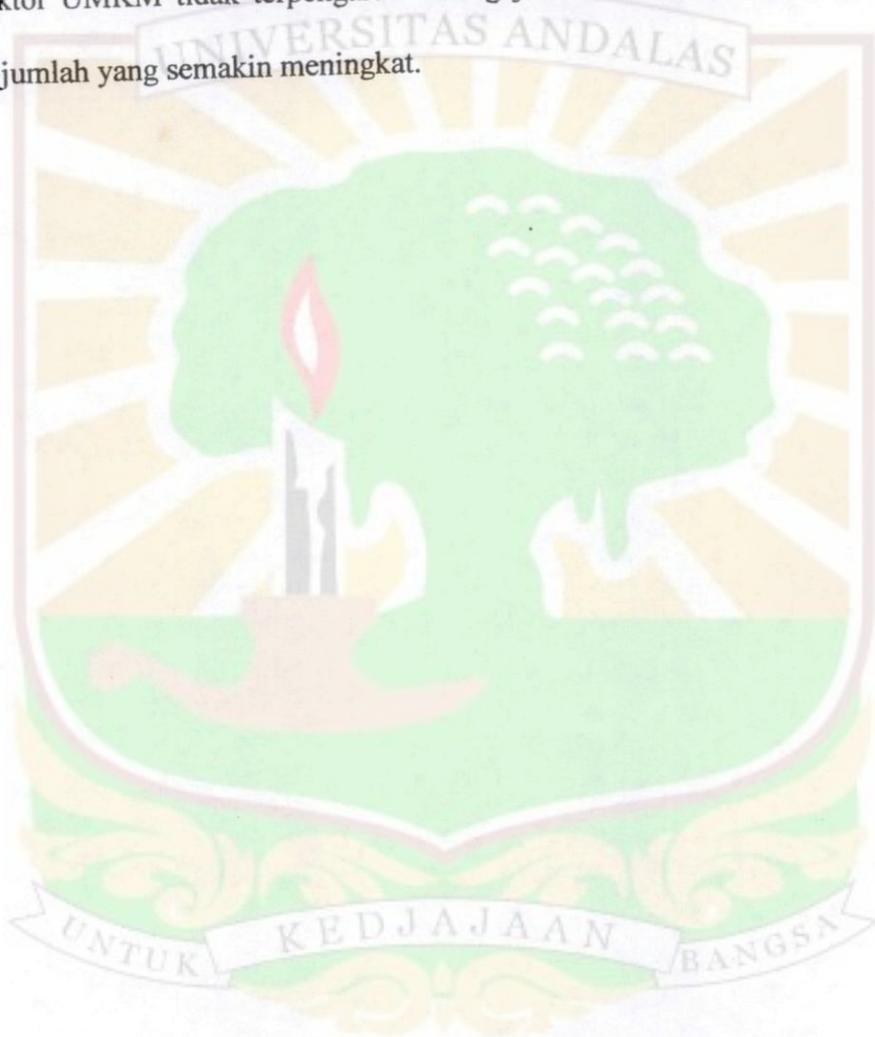
UMKM di Sumatera Barat yang didominasi oleh sektor agribisnis (pertanian dan peternakan ), bordiran , sulaman, konveksi, produksi batu bata, perikanan dan makanan ringan. Keberadaan UMKM di Sumatera Barat berjumlah ribuan , yang tersebar merata di seluruh kota dan kabupaten. Keberhasilan UMKM diharapkan mampu meningkatkan perekonomian secara keseluruhan.

#### Perkembangan Industri kecil Sumatera Barat Tahun 2005 – 2009

NO	INDUSTRI KECIL	TAHUN				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Unit Usaha (UU)	43.014	42.311	42.251	43.853	35.391
2	Tenaga Kerja (Orang)	147.094	290.162	146.876	152.174	132.895
3	Nilai Investasi (Rp. Juta)	222.504.569	253.727.955	297.829.976	332.800.537	628.492.895
4	Nilai Produksi (Rp. Juta)	306.754.788	1.578.870.1 25	1.665.396.0 69	2.037.277.3 07	2.167.160.5 47

Sumber : Dinas Koperasi & Perdagangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha kecil adalah sektor ekonomi yang paling banyak di Sumatra Barat. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang paling diminati oleh masyarakat Sumatra Barat. Disisi lain, sektor UMKM tidak terpengaruh oleh gejolak ekonomi dan terus tumbuh dengan jumlah yang semakin meningkat.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi R Square ( $R^2$ ) adalah 0,884 yang menjelaskan bahwa 88,4% perkembangan jumlah unit UKM di pengaruhi oleh tamatan perguruan tinggi diploma III dan strata I. Sedangkan 11,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Dari hasil pengujian diperoleh nilai F-test sebesar 42,100 dengan tingkat signifikan 0.000, sedangkan nilai F-tabel berkisar 4,737. Dengan demikian  $F\text{-test} > F\text{-tabel}$ , artinya variabel independent (bebas) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jumlah unit UKM dengan derajat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, tamatan perguruan tinggi diploma III dan tamatan sarjana Strata I secara bersama-sama (keseluruhan) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan jumlah unit UKM.
3. Berdasarkan pengujian t-test, jumlah tamatan strata I ( $X_1$ ) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel jumlah unit UKM ( $Y$ ). Sedangkan jumlah tamatan diploma III ( $X_2$ ) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap perkembangan jumlah unit UKM.
4. Tamatan perguruan tinggi lulusan diploma III dan strata I berpengaruh signifikan terhadap terhadap perkembangan jumlah unit UKM di

Indonesia ( sig: 0,000), Sumbangan yang diberikan oleh variable bebas terhadap variabel terikat adalah 94 %. Terjadi hubungan yang erat antar variabel.

#### 4.7 Saran

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang di peroleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mendukung perkembangan UKM di Indonesia, agar menyerap tenaga kerja lebih banyak, maka diperlukan regulasi yang dapat mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah seperti pengurusan kemandirian usaha, serta kurikulum yang menampilkan keterampilan hidup dan penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan.
2. Pemerintah diharapkan memberikan kebijakan pemberdayaan UMKM, agar dapat meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan daya saing UMKM. Menjadi wahana bagi pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan.
3. Diharapkan setelah penelitian ini, ada penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan jumlah unit UKM dengan menggunakan variabel lain, seperti tingkat upah dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko, 2007, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Afiah, Nunuy Nur, 2009, *Peran Kewirausahaan Dalam Pengembangan UKM Indonesia*, Bandung.
- Ardiana, 2010, *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol 12 No 1 Maret 2010: 42-55.
- Azwar,S, 1998, *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Berry,A,E, Rodrique, dan H Sandeem, 2001, *Small And Medium Enterprise Dynamic In Indonesia*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37 (3).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Ringkasan Eksekutif Renstra, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 20025*, Versi Revisi, Jakarta. Depdiknas.
- Elfindri dan Nasri Bachtiar, 2004, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Andalas University Press, Padang.
- Gujarati, Damodar, 1999, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga: Jakarta.
- <http://:dikti.go.id>
- <http://:diskumkm.go.id>
- <http://:diskopukm.org>
- Kementrian negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah , 2007, *Revitalisasi Koperasi Dan UKM Sebagai Solusi Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan*, Jakarta.
- Kuncoro, M, 2002, *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasian Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Kolmogorov-Smirnov, *Power dari Uji Kenormalan Data*, Artikel ini diakses dari internet dengan website <http://www.google.com>.
- Kotey, B dan Meredith, G, G, 1997, *Relationship Among Owner Manager Personal Values, Business Strategies and Enterprise Performance, Souch of Small Business Manager*, Vol 37 No 37-62.
- Mulyadi, S, 2003, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
- Munib, achmad, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UPT Umnes Press, Surakarta.
- Priyatno, Duwi, 2009, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*, Andi : Yogyakarta.
- Rahayu, Sri Lestari, 2005, *Analisis Peranan Perusahaan Modal Ventura Dalam Mengembangkan UKM di Indonesia*.
- Saleh, Muhammad, 2008, *Analisis Strategi Inovasi dan dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan*, Universitas Diponegoro.
- Santoso, Singgih, 2001, *Buku SPSS Statistik Non Parametrik*, PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Setyani, Putu Wiwin, 2004, *Dinamika Pengembangan UKM*, Bali.
- Soeharto, 1996, dalam Hatmoko, dwi UT (2000), *Persepsi BUMN terhadap Equibilitas Balance Scorecard sebagai Sistem Penilaian Kinerja Perusahaan*, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumarjo, Djojo, 2003, *Kumpulan Program-program Terbaik Kmpilasi*, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE : Jakarta.
- Syarif, Syahrial, 1991, *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*, Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang.

Syofyardi, 2005, *Pengantar Ekonometrik*, Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.

Tambunan, T,H Tulus, 2002, *Usaha Kecil Dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta. No 20, 2003, pasal 3.

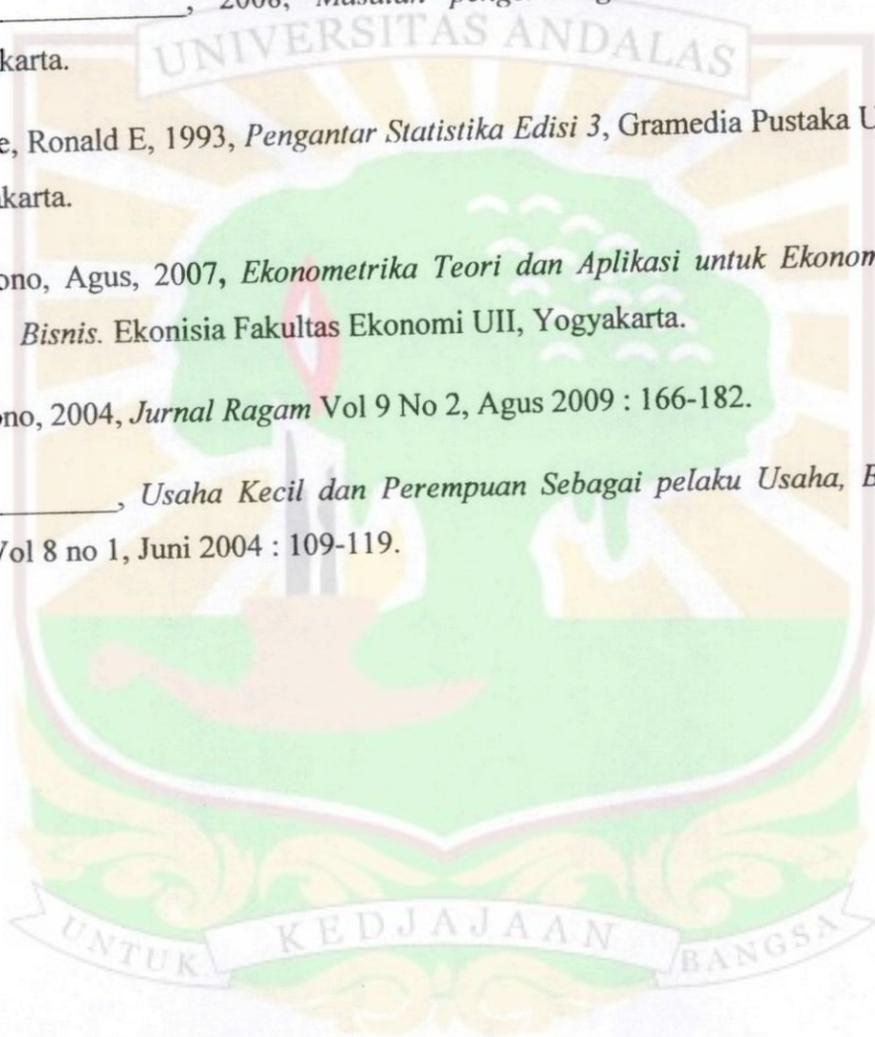
\_\_\_\_\_, 2008, *Masalah pengembangan UKM di Indonesia*, Jakarta.

Walpole, Ronald E, 1993, *Pengantar Statistika Edisi 3*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Widarjono, Agus, 2007, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Widiyono, 2004, *Jurnal Ragam* Vol 9 No 2, Agus 2009 : 166-182.

\_\_\_\_\_, *Usaha Kecil dan Perempuan Sebagai pelaku Usaha, Benefit*, Vol 8 no 1, Juni 2004 : 109-119.



**Lampiran 1****Jumlah UKM, Tenaga Kerja Tamatan Diploma 3 dan Strata 1**

Tahun	Jumlah Unit UKM (Y)	Tamatan D III (X1)	Tamatan S1 (X2)
1996	11780631	788332	1225192
1997	12196899	774459	1459163
1998	13975255	752224	1520371
1999	14520041	820123	1644676
2000	14980438	907880	1723984
2001	14660640	895116	2014331
2002	15703560	901694	2072423
2003	15784059	799558	2090546
2004	17145244	973142	2341738
2005	18163968	940622	2404714
2006	18940703	1382623	3406699
2007	19305438	2597593	3597805
2008	19873234	2871868	415479
2009	20193788	2788816	4661371

**Lampiran 2****Logaritma Tenaga Kerja Tamatan Diploma 3 dan Strata 1**

Tahun	Jumlah Unit UKM (Y)	Tamatan D III (X1)	Tamatan S1 (X2)
1996	7.071168553	5.896709156	6.088204152
1997	7.086249429	5.888998431	6.164103809
1998	7.145359741	5.876347186	6.181949577
1999	7.161967843	5.91387992	6.216080355
2000	7.175524512	5.958028449	6.236533231
2001	7.16615293	5.95187932	6.304130836
2002	7.195998119	5.95505918	6.316478403
2003	7.198218696	5.902849973	6.320259728
2004	7.23414367	5.988176217	6.369538303
2005	7.259210728	5.973415132	6.381063432
2006	7.227396094	6.140703777	6.532333763
2007	7.282679659	6.414571105	6.556037621
2008	7.298268546	6.458164475	6.618527022
2009	7.305217793	6.445419861	6.66851367

### Lampiran 3 Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X2, Log X1 <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Y

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.863	.02687	2.408

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

b. Dependent Variable: Log Y

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	2	.030	42.100	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.008	11	.001		
	Total	.069	13			

a. Predictors: (Constant), Log X2, Log X1

b. Dependent Variable: Log Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.702	.278		16.942	.000		
Log X1	-.087	.083	-.263	-1.054	.314	.169	5.903
Log X2	.477	.101	1.173	4.713	.001	.169	5.903

a. Dependent Variable: Log Y

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Log X1	Log X2
1	1	2.999	1.000	.00	.00	.00
	2	.001	68.175	.65	.10	.01
	3	7.784E-5	196.292	.35	.90	.99

a. Dependent Variable: Log Y



**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	Log Y	Predicted Value	Residual
1	-.617	7.07	7.0877	-.01658
2	-1.427	7.09	7.1246	-.03834
3	.415	7.15	7.1342	.01116
4	.550	7.16	7.1472	.01478
5	.836	7.18	7.1531	.02245
6	-.732	7.17	7.1858	-.01967
7	.170	7.20	7.1914	.00457
8	.016	7.20	7.1978	.00042
9	.756	7.23	7.2138	.02032
10	1.437	7.26	7.2206	.03861
11	-1.886	7.23	7.2781	-.05068
12	.641	7.28	7.2654	.01723
13	.255	7.30	7.2914	.00685
14	-.414	7.31	7.3164	-.01113

a. Dependent Variable: Log Y

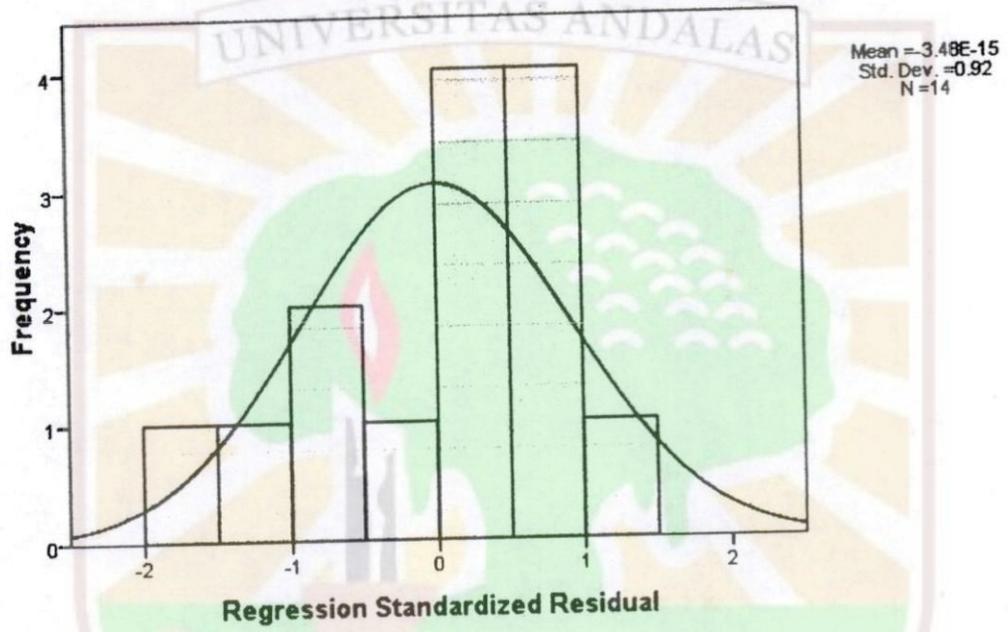
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.0877	7.3164	7.2005	.06837	14
Std. Predicted Value	-1.650	1.694	.000	1.000	14
Standard Error of Predicted Value	.008	.017	.012	.003	14
Adjusted Predicted Value	7.0998	7.3217	7.2015	.06799	14
Residual	-.05068	.03861	.00000	.02471	14
Std. Residual	-1.886	1.437	.000	.920	14
Stud. Residual	-2.205	1.598	-.016	1.043	14
Deleted Residual	-.06924	.04774	-.00098	.03196	14
Stud. Deleted Residual	-2.814	1.739	-.062	1.173	14
Mahal. Distance	.355	4.541	1.857	1.398	14
Cook's Distance	.000	.594	.101	.158	14
Centered Leverage Value	.027	.349	.143	.108	14

a. Dependent Variable: Log Y

# Histogram

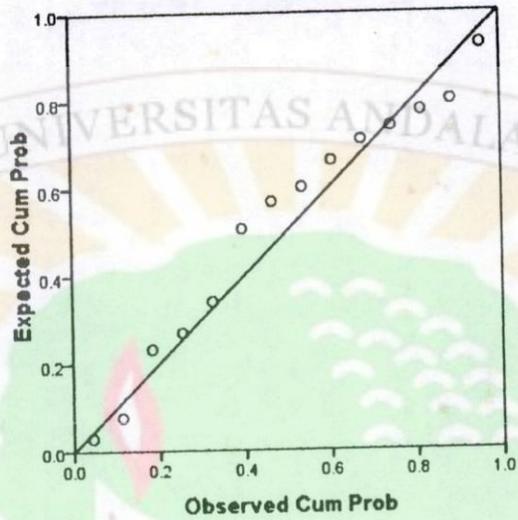
Dependent Variable: Log Y



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

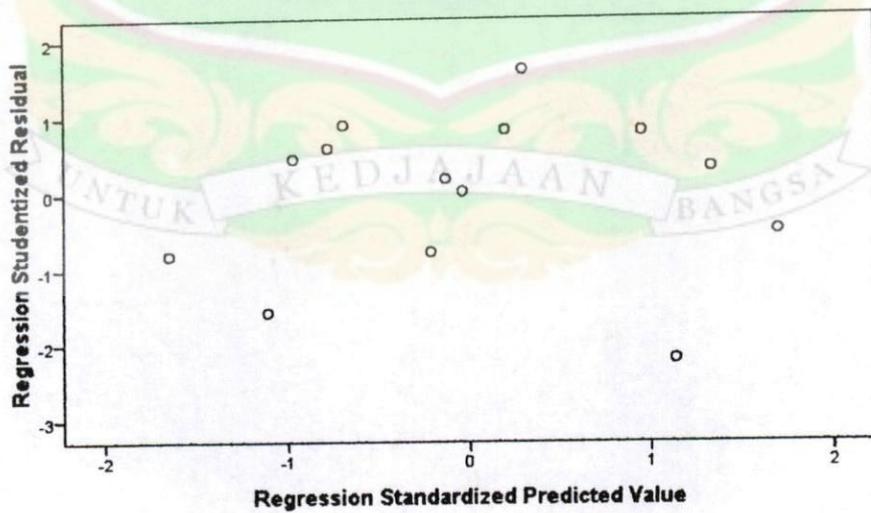
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Log Y**



**Scatterplot**

**Dependent Variable: Log Y**



**Lampiran 4**  
**Uji Normalitas dan Homogenitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Log Y	Log X1	Log X2
N		14	14	14
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	7.2005	6.0546	6.3538
	Std. Deviation	.07270	.21845	.17903
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.334	.154
	Positive	.085	.334	.154
	Negative	-.085	-.207	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.318	1.249	.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.088	.895

a. Test distribution is Normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2**

		Log Y	Log X1	Log X2
N		14	14	14
Uniform Parameters <sup>a</sup>	Minimum	7.07	5.88	6.09
	Maximum	7.31	6.46	6.67
Most Extreme Differences	Absolute	.174	.522	.210
	Positive	.078	.522	.210
	Negative	-.174	-.139	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.652	1.953	.784
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790	.001	.570

a. Test distribution is Uniform.